

PADANAN PENGGUNAAN DIALEK HAKATA PADA KOMUNIKASI PENUTUR ASLI DALAM KONTEKS INTERAKSI SOSIAL

Rina Virginia¹

Institut Prima Bangsa Cirebon¹
rinavirginia22@gmail.com¹

Citra Dewi²

Institut Prima Bangsa Cirebon²
citrastibainvada@gmail.com²

Nursyifa Azzahro³

Institut Prima Bangsa Cirebon³
Nursyifa@ipbcirebon.ac.id³

Riwayat Artikel:

Diterima 14 Juni 2026;

Direvisi 15 Juni 2026;

Disetujui 25 Juni 2026.

Abstrak: Penelitian ini merupakan kajian sosiolinguistik dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis mengenai dialek Hakata, termasuk jenis, penggunaan, dan padanannya dengan bahasa Jepang standar. Sumber data penelitian ini berasal dari beberapa percakapan langsung dengan penutur asli yang menampilkan dialek Hakata. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode SLC (simak-libat-cakap), yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil akhir penelitian ini mencakup jenis dan bentuk perubahan dialek Hakata serta padanannya dengan bahasa Jepang standar, serta penggunaan dialek tersebut. Data yang dikumpulkan berjumlah 27 nomor, yang terdiri dari total 54 data, dengan rincian sebagai berikut: kata kerja (33 data), kata sifat (3 data), kata penghubung (9 data), kata keterangan (4 data) dan partikel akhir (5 data).

Kata Kunci: Bahasa Jepang, Dialek Hakata, Hiratsuka Yusuke, Sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Jepang merupakan negara kepulauan. Berdasarkan laman resmi Otoritas Informasi Geospasial Jepang (2022), negara ini terdiri atas 14.125 pulau. Meskipun jumlah pulauya sangat banyak, dengan adanya bahasa umum atau standar yang digunakan di seluruh wilayah membuat masyarakat dapat berkomunikasi dengan mudah di berbagai daerah (Tanaka, 2015). Bahasa Jepang standar, yang dikenal sebagai *hyoujungo*, berfungsi sebagai alat komunikasi utama untuk menyatukan masyarakat dari berbagai wilayah. Penggunaan bahasa Jepang standar menjembatani perbedaan bahasa yang terdapat di tengah masyarakat Jepang, sehingga bahasa ini menjadi standar komunikasi dalam pendidikan, media, pemerintahan, dan interaksi antarwilayah (Tanaka, 2015). Meskipun demikian, keberadaan bahasa umum atau bahasa standar tidak menghilangkan keragaman bahasa daerah. Dalam bahasa Jepang, variasi bahasa daerah ini dikenal dengan istilah *hougen*, yang berarti dialek.

Dialek mencerminkan ciri kebahasaan yang khas di setiap wilayah, terbentuk dari sejarah, budaya, dan identitas lokal yang kuat (Tanaka, 2015). Keragaman dialek di Jepang

memiliki hubungan erat dengan kondisi geografis negara tersebut. Setiap wilayah mengembangkan karakteristik linguistiknya sendiri yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, seperti laut, pegunungan, pulau-pulau terpencil, serta kondisi iklim. Faktor-faktor ini membentuk ciri unik pada dialek di masing-masing daerah, yang kemudian diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini (Nishio, 2017).

Dari perspektif pembelajar bahasa asing, khususnya bahasa Jepang, adanya fenomena dialek menjadi topik yang menarik untuk dikaji secara mendalam, mencakup aspek bentuk, kosakata, intonasi, dan unsur-unsur kebahasaan lainnya. Adapun berikut merupakan data fenomena yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai dialek Hakata.

Contoh Data:

- 一隼 : 何時ぐらい行く？
Mototaka : *Nanji gurai iku?*
Mototaka : ‘Kamu otw jam berapa?’
リナ : 今はまだ渋谷にいるけど、もうすぐ行く

Rina : *Ima wa mada shibuya ni iru kedo, mou sugu iku*

Rina : ‘Sekarang masih ada di shibuya sih, tapi bentar lagi otw’

一隼 : 俺も今からくるけん待ってって!

Mototaka : *Ore mo ima kara **kuru ken mattotte!***
Mototaka : ‘Aku kesana sekarang, tunggu ya!’

(Shibuya, 29 Desember 2024)

Kemudian berikut ini dialog percakapan di atas yang sudah dipadankan ke dalam bahasa Jepang Standar:

- 一隼 : 何時ぐらい行く？
Mototaka : *Nanji gurai iku?*
Mototaka : ‘Kamu otw jam berapa?’
リナ : 今はまだ渋谷にいるけど、もうすぐ行く

Rina : *Ima wa mada shibuya ni iru kedo, mou sugu iku*

Rina : ‘Sekarang masih ada di shibuya sih, tapi bentar lagi otw’

一隼 : 俺も今から行くので待ってね!

Mototaka : *Ore mo ima kara **iku node mattene!***
Mototaka : ‘Aku kesana sekarang, tunggu ya!’

(Shibuya, 29 Desember
2024)

Pada penggalan dialog "俺も今からくるけん、まあってね" *Ken* dan *matotte* merupakan dialek Hakata. *ta ken* merupakan ragam dialek Fukuoka atau Hakata yang memiliki makna yang sama dengan kata *node* yang memiliki arti ‘karena’ pada bahasa Jepang standar (Suzuki, 2010). *Setsuzokushi* atau kata penghubung *けん (ken)* digunakan di tengah kata kerja sebagai

pengganti から(*kara*) ataupun ので (*node*) dalam bahasa standar untuk menunjukkan alasan atau sebab. Sedangkan *matotte* merupakan bentuk dari *matteite* pada bahasa Jepang standar. Ini adalah ciri khas dialek Hakata dan kata *ken* sendiri masih digunakan pada masa sekarang. Terutama di kalangan anak muda yang tumbuh besar di Fukuoka. Kemudian, 待っとて (*mattote*) adalah versi singkat dari bentuk progresif dalam dialek Hakata. Akhiran て(*te*) di sini digunakan untuk menyampaikan permintaan atau perintah yang lebih halus. Kata ini juga mencerminkan penggunaan informal dan santai dalam percakapan sehari-hari. Dari contoh data di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dialek Hakata, serta mengidentifikasi jenis dan padanan dialek Hakata yang ditemukan pada percakapan sehari-hari dengan penutur asli.

Pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa penelitian mengenai dialek, pertama adalah artikel yang berjudul “Padanan dialek Hiroshima dalam bahasa Jepang Standar pada kanal youtube (*Daizoku Forsyth-Ke*)” oleh Gunawan (2024) membahas mengenai ragam bentuk dan padanan dialek Hiroshima ke dalam bahasa Jepang standar. Selain itu terdapat juga penelitian dari Zane dkk (2024) dengan judul “Dialek Hokkaido sebagai bentuk alih kode dan Campur Kode dalam novel Poppoya” membahas alih kode dan campur kode dialek Hokkaido pada novel Poppoya Hokkaido. Disamping itu juga terdapat penelitian dari Wiyatasari (2022) dengan judul “Penggunaan Dialek Nagoya pada *Manga Yatogame Chan no Kansatsu Nikki*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan dialek Nagoya. Dari ketiga penelitian tersebut peneliti tertarik untuk mengulik lebih jauh terkait dialek Hakata dikarenakan objek kajian, yakni dialek Hakata masih jarang diteliti, penggunaan data primer hasil interaksi langsung dengan penutur asli, serta analisis yang memadukan aspek bentuk, padanan, dan penggunaan dialek tersebut pada percakapan sehari-hari. Berbeda dengan penelitian dialek Jepang sebelumnya yang umumnya berfokus pada dialek populer seperti Kansai atau Hiroshima dan menggunakan data sekunder dari media, penelitian ini mengkaji dialek Hakata dengan data autentik yang diperoleh selama program magang, sehingga merepresentasikan penggunaan nyata dalam percakapan sehari-hari.

Untuk mengkaji fenomena ini secara ilmiah, penelitian ini menggunakan konsep kesetaraan fungsional-gramatikal sebagai dasar operasional 'padanan'. Dalam kerangka ini, setiap unsur dialek Hakata dipetakan ke dalam bentuk standar yang memiliki peran sintaksis atau semantik yang serupa. Analisis variasi dialek dalam penelitian ini difokuskan pada tiga ranah utama: aspek morfologis (perubahan bentuk verba dan adjektiva), aspek leksikal (penggunaan kosa kata khas), serta aspek pragmatis (penggunaan partikel akhir sebagai penanda emosi). Dengan kerangka teori ini, data tuturan informan tidak hanya dijelaskan artinya secara umum, tetapi dibedah berdasarkan struktur kebahasaannya untuk menunjukkan bagaimana pergeseran bentuk terjadi dalam dialek Hakata tanpa mengubah makna dasar tuturan tersebut.

Penelitian ini menggunakan data autentik yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan penutur asli dalam berbagai konteks situasi sosial, baik di lingkungan kerja maupun interaksi sehari-hari selama program magang penulis di Jepang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua permasalahan utama, yaitu: (1) apa saja bentuk dialek Hakata yang muncul dalam percakapan sehari-hari dengan penutur asli, dan (2) bagaimana jenis serta padanan dialek Hakata tersebut jika ditinjau dalam bahasa Jepang standar. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai penggunaan dialek Hakata yang masih sangat hidup di kalangan generasi muda.

METODE PENELITIAN

Dalam konteks penelitian, khususnya penelitian ilmiah, metode penelitian menjadi salah satu elemen krusial yang mendukung pelaksanaan penelitian tersebut. Metode penelitian

merujuk pada prosedur yang akan diikuti dalam penelitian, yang mencakup bahan atau materi yang diteliti, alat yang digunakan, langkah-langkah penelitian, serta variabel dan data yang akan dikumpulkan dan dianalisis (Mahsun, 2012).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus kajian sosiolinguistik (Hidayati et al., 2024). Data penelitian dikumpulkan melalui metode Simak Libat Cakap (SLC) selama periode program internship penulis di Hotel Mominoki, Jepang. Implementasi metode SLC dilakukan secara operasional melalui tiga tahap konkret:

1. Penyimakan Aktif:
Peneliti menyimak secara langsung tuturan penutur asli dalam interaksi sehari-hari.
2. Keterlibatan Cakap:
Peneliti terlibat aktif dalam percakapan dengan informan kunci, yakni Mototaka Matsui dan Yagami Nanako, guna memicu munculnya ekspresi dialek Hakata secara alami.
3. Pencatatan (*Note-taking*):
Setiap tuturan yang mengandung variasi dialek segera dicatat dalam buku catatan lapangan (*field notes*) untuk kemudian dikonfirmasi maknanya kepada informan (Hidayati et al., 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS). Langkah analisis ini dioperasionalkan dengan membandingkan unsur lingual dialek Hakata (sebagai bahasa sumber) dengan unsur lingual bahasa Jepang standar atau hyoujungo (sebagai bahasa sasaran) yang memiliki fungsi gramatikal setara. Proses ini bertujuan untuk menemukan padanan kata, partikel, maupun perubahan verba yang presisi.

Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan prosedur member check dengan cara mengonfirmasi kembali hasil catatan tuturan kepada informan asli untuk memastikan bahwa interpretasi makna dialek tersebut sudah tepat dan sesuai dengan konteks penggunaannya. Meskipun sumber data utama berasal dari dua penutur asli, kedalaman interaksi selama satu tahun memberikan data autentik yang cukup representatif untuk menggambarkan fenomena sosiolinguistik dialek Hakata dalam konteks komunikasi informal sehari-hari (Fauzah et al., 2024).

Data penelitian ini adalah variasi bahasa yang mengandung ungkapan dalam dialek Hakata. Serta sumber data yang dijadikan bahan penelitian adalah data dari percakapan langsung dengan teman penulis yaitu Mototaka Matsui dan Yagami Nanako yang merupakan penutur asli dari Fukuoka dan tentunya penulis sudah meminta izin kepada pihak terkait. Penulis mencatat ragam dialek yang muncul, kemudian mengklasifikasikan berdasarkan jenis kelas kata dari dialek tersebut, kemudian menjelaskan perubahan bentuknya dan bagaimana padanannya. Data-data yang diambil berupa data-data percakapan yang mengandung tuturan dialek Hakata saat penulis melaksanakan magang Internship di Jepang dan ditemukan 27 kalimat yang memakai dialek Hakata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini dihimpun melalui interaksi sosial yang intensif dengan dua informan kunci, yakni Mototaka Matsui dan Yagami Nanako, yang merupakan penutur asli dialek Hakata. Meskipun observasi awal dilakukan di lingkungan kerja Hotel Mominoki, Hakuba, selama periode magang penulis, proses pengumpulan data juga diperluas melalui penyimakan percakapan spontan di berbagai lokasi lain seperti Shibuya dan Yokohama. Perluasan lokus penelitian ini bertujuan untuk menangkap keberagaman tuturan serta memastikan kealamian data dalam berbagai konteks interaksi informal yang lebih dinamis. Selain itu, pengambilan data lintas lokasi ini memberikan bukti empiris

mengenai konsistensi penggunaan dialek Hakata sebagai identitas linguistik informan meskipun sedang berada di luar lingkungan tempat tinggal asal mereka.

Penulis akan memaparkan pembahasan terkait dengan topik yang penulis teliti dengan tajuk “Padanan Penggunaan Dialek Hakata pada Komunikasi Penutur Asli di Hotel Mominoki”. Data yang penulis paparkan terdiri dari 27 nomor data, yang di dalamnya terkandung:

Kata Kerja (<i>doushi</i>)	Kata Sifat (<i>Keiyoushi</i>)	Kata Penghubung (<i>Setsuzokushi</i>)	Kata Keterangan (<i>Fukushi</i>)	Partikel Akhir (<i>Shujoshi</i>)
31	3	9	4	5

Tabel 4. 1 Jumlah data dan pembagiannya

B. Pembahasan

a. Verba

Data (7)

- リナ : 電話してもいいの?
Rina : *Denwa shitemo ii no?*
: ‘Apa aku boleh menelepon?’
- 一隼 : 待ってな、今料理せにやいかん
Mototaka : *Matte ne, ima ryouri senyaikan*
: Sebentar ya, sekarang aku harus masak dulu.

(Hakuba, 20 September 2024)

Kondisi Situasi:

Pada data (7) ditemukan bentuk dialek Hakata *senyaikan* yang tergolong kata kerja bentuk keharusan. Bentuk ini merupakan variasi non-baku yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari di wilayah Fukuoka, Kyushu. Bentuk *senyaikan* dalam kamus besar dialek Jepang (2019) dan menurut Hiratsuka (2013) mengatakan bahwa bentuk *senyaikan* sepadan dengan bentuk bahasa Jepang standar *shinaito ikenai* atau *seneba ikenai* yang berarti ‘harus’. unsur *se* dalam *senyaikan* berasal dari kata kerja *suru* ‘melakukan’. Dalam dialek Hakata, bentuk negatif dari *suru* yang dalam bahasa Jepang standar direalisasikan sebagai *shinai*, berubah menjadi *sen* (せん). Perubahan ini merupakan bentuk negatif lama yang sudah ada sejak periode peperangan antar daerah di Jepang. Menurut Hiratsuka (2013) bentuk negasi pada dialek Hakata akan mengalami bentuk reduksi menjadi bentuk *~n*. Selanjutnya, konstruksi *seneba ikenai* mengalami kontraksi fonetik secara dialectal yaitu, bunyi *ne* melemah menjadi *ni*, sedangkan sufiks *-ba* melebur menjadi *-ya*. Proses reduksi ini kemudian melahirkan bentuk singkat *senyaikan*. Sebagai contoh, kalimat dengan bentuk *senyaikan* dalam dialek Hakata dapat dipadankan dengan bahasa Jepang standar 待ってな、今料理しないといけない (*Matte na, ima ryouri shinaito ikenai*), yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘Sebentar ya, aku harus masak dulu.’ Dengan demikian, *senyaikan* berfungsi sebagai bentuk keharusan yang hidup dalam percakapan sehari-hari masyarakat Fukuoka dan menunjukkan ciri gramatikal dialek Hakata.

Data (9)

- ななこ : 今なんしようと?
Nanako : *Ima Nanshiyouto?*
: ‘Lagi apa?’

(Hakuba, 1 Oktober 2024)

Kondisi Situasi:

Rina yang sedang duduk di ayunan depan restoran tempatnya bekerja bertemu Nanako, yang kemudian menghampirinya dan menyapa dengan menanyakan apa yang sedang Rina lakukan.

Dialek Hakata *nanshiyouto* pada data (9) merupakan bentuk kata kerja progresif yang berarti “sedang apa,” setara dengan bahasa Jepang standar *nani shiteru no*. Bentuk ini berasal dari *nani* (menjadi *nan*), *suru* (berubah menjadi *shiyau/shiyoru* sebagai penanda progresif), dan partikel tanya *no* yang dalam dialek Hakata menjadi *to*. Bentuk progresif ini masih umum digunakan, terutama oleh anak muda, dan dapat dipakai untuk memulai percakapan atau berbasa-basi.

b. Kata sifat

Data (3)

- 一隼 : ばり好いとうよ。俺が言うの似合わねえわ
 Mototaka : *Bari Suitouyo. Ore ga Iu no niawaneewa.*
 : ‘Aku sangat menyukaimu. Kalau aku yang bilang rasanya gak cocok.’
 リナ : やっぱめっちゃ嬉しい
 Rina : *Yappa meccha ureshii*
 : ‘Senang sekali rasanya’

(Yokohama, 24 Juli 2024)

Kondisi Situasi:

Pada data (3) ditemukan dua bentuk dialek Hakata, yaitu *bari* dan *suitoyou*. Secara gramatikal, *bari* tergolong kata keterangan (*fukushi*), sedangkan *suitoyou* termasuk kata sifat (*keiyoushi*). Bentuk *bari* menurut Suzuki (2010) memiliki padanan dengan *totemo* dalam bahasa Jepang standar yang berarti ‘sangat’. Kedua bentuk ini berfungsi menyatakan derajat atau intensitas suatu kondisi. Dalam penggunaannya, *bari* menekankan rasa suka tanpa memberi kesan hiperbolis, sama halnya dengan *totemo*. Sementara itu, *suitoyou* setara dengan *suki da* dalam bahasa Jepang standar yang berarti ‘suka’. Unsur *sui* pada ungkapan ini berasal dari bentuk perubahan kata kerja *suku* (好く, ‘menyukai’) menjadi kata sifat *sui* (好い, ‘suka’). Partikel *-to* dalam *suitoyou* menunjukkan aspek progresif dalam dialek Hakata, sehingga menandakan keadaan afektif yang sedang berlangsung. Ungkapan *bari suitoyou* kemudian menjadi ekspresi khas Fukuoka yang populer melalui media televisi dan drama, serta hingga kini masih digunakan oleh generasi muda Hakata untuk menyatakan perasaan cinta. Ungkapan ini tidak hanya bernuansa romantis, tetapi juga dianggap tulus dan apa adanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *bari* dalam dialek Hakata berfungsi sebagai penguat intensitas yang berarti ‘sangat’, sedangkan *suitoyou* mengekspresikan perasaan suka atau sayang.

Data (14)

- リナ : 今日のキノコスープ美味しそうだね
 Rina : *Kyo no kinoko suupu oishisou dane*
 : ‘Sup Jamur hari ini kelihatan enak, ya?’
 ななこ : ううん、うまなかばい。だってキノコ嫌い

Nanako : Uun, umanakabai. Date Kinoko kirai
 : ‘Gak, gak enak. Aku benci jamur soalnya’

(Hakuba, 20 desember 2024)

Kondisi Situasi:

Percakapan antara Rina dan Nanako terjadi saat istirahat makan siang, ketika Rina mengomentari sup jamur yang terlihat lezat, namun Nanako menanggapi dengan menyatakan bahwa ia tidak menyukainya karena tidak suka jamur.

Pada data (14), bentuk *umanakabai* merupakan dialek Hakata yang terdiri dari *umanaka* merupakan bentuk negatif dari *umai* ‘enak’ dan partikel akhir *bai* sebagai penegas kalimat. Bentuk *umanaka* merupakan bentuk kata sifat negasi dari kata *umai* yang memiliki arti ‘enak’ dalam dialek Hakata dan memiliki bentuk negatif *umakunai* pada bahasa Jepang standar. Namun, dalam dialek Hakata, akhiran *~naka* bisa digunakan sebagai bentuk negatif menggantikan bentuk negasi *~nai/~kunai* dalam bahasa Jepang standar. Jika dipadankan ke bahasa Jepang standar, ungkapan ini menjadi *kono kinoko no suupu wa umaku nai desu yo* yang berarti “sup jamur ini tidak enak.” Penggunaan bentuk ini umum dalam percakapan santai, mencerminkan identitas lokal penutur Hakata, khususnya di daerah Fukuoka.

c. Kata Penghubung Data (15)

なな子 : ほんの出来心やけん、見逃してくれてもよかろうもん？

Nanako :

Honno dekgokoro yaken, minogashite kurete yokaroumon?

: ‘(aku) kan

cuman keisengan belaka, bisa gak sih kamu maafin aja?’

(Matsumoto, 15 Januari 2025)

Kondisi Situasi:

Pada data (15) ditemukan dua bentuk *setsuzokushi* khas dialek Hakata yaitu pada kata *yaken* yang menunjukkan ciri khas kosakata dan struktur kalimat yang berbeda dari bahasa Jepang standar. Kata *yaken* merupakan kata penghubung sebab-akibat yang umum digunakan di wilayah Fukuoka dan sekitarnya dan memiliki padanan yang setara dengan berpadanan dengan *dakara* dalam bahasa Jepang standar. Kata ini menunjukkan alasan atau sebab, dan menjadi penanda utama dari struktur dialek Kyushu. Jika dialihkan ke dalam bahasa Jepang standar, kalimat ini dapat ditransformasikan menjadi *honno dekgokoro dakara, minogashite kurete mo ii deshou?* yang secara makna menyatakan permintaan maaf ringan disertai permohonan pengampunan atas tindakan yang dianggap tidak disengaja. Dalam kehidupan sehari-hari, bentuk seperti ini sering digunakan oleh penutur asli Hakata dalam situasi informal, misalnya saat seseorang ingin meminta toleransi atas kesalahan kecil tanpa membuat suasana menjadi tegang.

Data (16)

なな子 : リナちゃん、大丈夫？
 Nanako : Rina chan, daijoubu?
 : ‘Rina, tidak apa-apa?’

リナ	: まあー
Rina	: um...
なな子	: いいけん、きにせんどきい
Nanako	: <i>iikara</i> , <i>kinisendokii</i>
	: 'Sudahlah, jangan dipikirkan'

(Hakuba, 16 desember 2024)

Kondisi Situasi:

Pada saat itu, terjadi sedikit masalah di restoran tempat mereka bekerja. Rina sempat mendapat teguran dari salah satu chef yang memang dikenal cukup cerewet dan keras dalam berbicara. Nanako, yang mengetahui kejadian tersebut, merasa khawatir terhadap kondisi Rina. Ia kemudian mendekati Rina dan dengan penuh perhatian menanyakan apakah Rina baik-baik saja.

Pada data (16) terdapat kata *iiken* dan *kinisendokii* yang termasuk ke dalam bentuk dialek Hakata. Pertama, *iiken* terbentuk dari kata sifat *ii* dan *ken*. *~Ken* adalah kependekan dari kata *~yaken* yang berarti 'karena'. *~Ken* atau *~Yaken* sepadan dengan kata *kara* (kata sambung) dalam bahasa Jepang standar. Oleh karena itu *ii ken* jika dipadankan ke dalam bahasa Jepang standar akan setara dengan *ii kara* yang memiliki arti 'sudahlah' atau 'tidak apa-apa'. Pada data ini, bentuk *kinisendokii* berasal dari *kini* (気), *sen* sebagai pengganti bentuk negatif *shinai* dari *suru*, serta *dokii* yang berpadanan dengan *shiteoku* dalam bahasa Jepang standar. Secara keseluruhan, bentuk ini setara dengan *kinishinaide* yang berarti 'jangan dipikirkan'. Dalam penggunaannya, ungkapan *iiken kinisendokii* digunakan dalam percakapan kasual untuk menghibur atau menyemangati lawan bicara, dan memiliki padanan dalam bahasa Jepang standar *iikara kinishinaide* yang berarti 'sudahlah, jangan dipikirkan'.

d. Kata keterangan
Data (24)

一隼	: 先の中国人ばかうるさかったわ
Mototaka	: <i>saki no chuugoku jin baka urusakatta wa</i>
	: 'Orang yang China tadi tuh gila berisik banget'
美帆	: そげん、はらかきなさんな。気にせんどきいな
Miho	: <i>Sogen Harakakinasanna. Kinisendokii na</i>
	: 'Udahlah, jangan marah.. jangan dipikirin'

(Shibuya, 31 Mei 2025)

Kondisi Situasi:

Pada data (24) ditemukan beberapa dialek Hakata di dalam kalimat yang diucapkan oleh Miho. Pada kalimat pertama yang diucapkan oleh Miho terdapat dialek Hakata pada kata *sogen*, *harakaku* dan *kinisendokii*. Bentuk kata *sogen* jika dipadankan ke dalam bahasa Jepang setara dengan kata keterangan *sonnani* yang mana memiliki aspek kegunaan untuk menyatakan arti keadaan 'begini' atau begitu dan untuk menjelaskan kelebihan keadaan atau jumlah. Kemudian, bentuk kata *Harakaku* pada dialek Hakata memiliki arti 'marah' yang mana jika dipadankan ke dalam bahasa Jepang standar, kata *Harakaku* ini memiliki padanan yang setara dengan kata *okoru*. Kata *Harakaku* berasal dari kata *hara wo kaku* yang memiliki arti 'menggaruk perut' sebuah ungkapan yang digunakan ketika merasa jengkel. Ungkapan kata marah dengan kata *harakaku* hanya digunakan di daerah Hakata dan sekitarnya. Kata ini sering digunakan dalam situasi ketika seseorang merajuk dan dalam suasana hati yang buruk daripada marah dan meninggikan suaranya.

Data (3)

- 一隼 : ばり好いとうよ。俺が言うの似合わねえわ
 Mototaka : *Bari Suitouyo. Ore ga Iu no niawaneewa.*
 : ‘Aku sangat menyukaimu. Kalau aku yang bilang rasanya gak cocok.’
- リナ : やっぱめっちゃ嬉しい
 Rina : *Yappa meccha ureshii*
 : ‘Senang sekali rasanya’

(Yokohama, 24 Juli 2024)

Kondisi Situasi:

Pada data (3) ditemukan data yang termasuk ke dalam kategori kelas kata *fukushi* (kata keterangan) dalam dialek Hakata, yaitu bentuk *bari*. Bentuk *bari* dalam dialek Hakata mempunyai padanan yang setara dengan kata keterangan *totemo* dengan arti ‘sangat’ pada bahasa Jepang standar. Kata keterangan *totemo* ataupun *bari* dalam dialek Hakata memiliki kegunaan yang sama yaitu, menyatakan kuantitas dan derajat. Cara pengungkapan penekanan pada suatu kondisi. Seperti pada data (3) *bari* disini digunakan untuk menyatakan rasa suka yang dirasakan. Namun, baik *totemo* maupun kata keterangan *bari* merupakan ungkapan yang sedikit santai dan tidak ada indikasi melebih-lebihkan di dalamnya.

e. Partikel akhir

Data (14)

- リナ : 今日のキノコスープ美味しそうだね
 Rina : *Kyo no kinoko suupu oishisou dane*
 : ‘Sup Jamur hari ini kelihatan enak, ya?’
- ななこ : ううん、うまなかばい。だってキノコ嫌い
 Nanako : *Uun, umanakabai. Date Kinoko kirai*
 : ‘Gak, gak enak. Aku benci jamur soalnya’

(Hakuba, 20 desember 2024)

Kondisi Situasi:

Pada data (14) ditemukan unsur dialek Hakata pada kata *umanakabai* yang merupakan contoh penggunaan dialek Hakata. Kata *umanakabai* menurut kamus besar dialek Hakata (2011) dan memiliki arti ‘tidak enak’. Bentuk *umanaka* terdiri dari kata *~umanaka* yang merupakan kata kerja dan *~bai* yang merupakan partikel akhir kalimat atau disebut sebagai *shuujoshi*. Pada data (13) bentuk *~bai* merupakan *shuujoshi* pada dialek Hakata dan dapat digunakan untuk menekankan suatu kalimat. Bentuk *~bai* pada dialek Hakata memiliki bentuk yang setara dengan *shuujoshi ~dayo* dalam bahasa Jepang standar. Jadi, jika diubah ke dalam bahasa Jepang standar, kalimat tersebut akan menjadi *このきのこスープはうまくないですよ (kono Kinoko no suupu wa umaku nai desu yo)* yang memiliki arti ‘sup jamur ini tuh rasanya tidak enak’. Dalam hal penggunaan, dialek Hakata seperti ini biasanya digunakan dalam percakapan santai dan informal, terutama di kalangan penutur asli dari daerah Fukuoka. Dialek ini mencerminkan identitas lokal dan memberikan nuansa keakraban, serta sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di media lokal atau dalam drama yang berlatar di Kyushu.

Data (5)

ななこ	: 莉奈ちゃん、いつも自分で料理すると？
Nanako	: <i>Rina chan, itsumo jibun de ryouri tsukuru to?</i> : ‘Rina, kamu selalu masak sendiri <u>ya</u> ?’
りな	: そうだよ
Rina	: <i>sou da yo</i> : ‘Iya’

(Hakuba, 16 September 2024)

Kondisi situasi:

Pada data (5) ditemukan bentuk dialek Hakata yang muncul adalah bentuk *~to* yang melekat pada kata kerja *ryouri suru*. Bentuk *~to* di akhir kalimat ini digunakan untuk menunjukkan pertanyaan. Bentuk *~to* diakhir kalimat ini memiliki bentuk padanan yang setara dengan *~no* guna menunjukkan pertanyaan pada bahasa Jepang standar. Bentuk *~to* dalam dialek Hakata ini hanya melekat pada kata kerja bentuk kamus, baik itu kata kerja kamus bentuk positif maupun negatif. Kata *~to* pada dialek Hakata merupakan bentuk informal menyatakan pertanyaan. Dalam dialek Kyushu, khususnya di daerah Fukuoka (Hakata), partikel *~to* digunakan secara luas dan menjadi ciri khas yang membedakan dialek ini dari bahasa Jepang standar. Partikel *~to* dalam konteks ini setara dengan partikel *~no* dalam bahasa Jepang standar yang berfungsi untuk membentuk kalimat tanya atau menunjukkan penjelasan, seperti pada kalimat yang ada pada data (5) Pada kalimat data (5) *jibun de ryouri suru to?* yang berarti ‘kamu masak sendiri, ya?’ penggunaan *~to* ini menggantikan bentuk standar *~no* pada bahasa Jepang standar.

Sejalan dengan Hiratsuka (2013), penggunaan partikel akhir *~to* dalam kalimat tanya ini menunjukkan konsistensi informan dalam mempertahankan struktur gramatikal Hakata. Secara sosiolinguistik, hal ini mencerminkan identitas bahasa ibu yang tetap dominan meskipun informan telah terpapar penggunaan bahasa standar (*hyoujungo*) dalam durasi yang cukup lama

Berdasarkan hasil analisis terhadap 27 data yang ditemukan, terlihat adanya pola dominan dalam penggunaan dialek Hakata oleh informan. Pola tersebut mencakup penggunaan partikel tanya *~to*, partikel penegas *~bai*, serta konjungsi *yaken/ken* yang sangat frekuentif. Hal ini membuktikan bahwa meskipun informan berada di luar wilayah Fukuoka, dialek Hakata tetap digunakan secara konsisten sebagai bentuk keakraban (*rappor*) dan identitas sosial dalam interaksi informal.

SIMPULAN

Dari total data yang didapatkan dari percakapan yang diambil secara langsung dari *penutur asli*, bentuk dialek Hakata yang paling sering muncul adalah bentuk kata kerja, kata penghubung dan partikel akhir. Kata kerja yang sering muncul yaitu bentuk *~to* sebagai bentuk progresif, bentuk kata kerja negasi *~n* untuk menyatakan tidak dan bentuk *nasanna* sebagai bentuk larangan dalam dialek Hakata. Sedangkan, kata penghubung yang sering muncul adalah bentuk *~yaken* dan *~ken* yang digunakan untuk menyatakan sebab dan akibat pada suatu hal. Lalu, bentuk *~to* sebagai partikel akhir guna menyatakan penegasan. Serta, penggunaan bahasa cenderung menggunakan bentuk kasual atau informal saat menuturkan bahasa Jepang baik itu berupa bahasa Jepang standar maupun dalam bentuk dialek Hakata.

Penggunaan dialek Hakata dalam percakapan sehari-hari dapat di padankan ke dalam bahasa Jepang standar tanpa kehilangan makna dasar. Misalnya, partikel *~to* memiliki

padanan bentuk *~no* pada bahasa Jepang standar. begitu juga dengan *ken* yang menggantikan fungsi *kara* dalam menyatakan sebab.

REFERENSI

- Fauzah, N. N. R., Hidayati, Y., & Ulfiyah, E. (2024). *Fukugougo* di Pabrik Pengolahan Makanan Freshcenter Shokubun (Kajian Morfosemantik). *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 8(1), 135–145.
- Gunawan, R. (2024). Padanan Dialek Hiroshima dalam Bahasa Jepang Standar pada Kanal Youtube Daikazoku Forsyth-Ke. *Jurnal Sastra*, 6(1), 1–17.
- Hiratsuka, Y. (2013). *Fukuoka-ken Fukuoka-shi Hougen* [Dialek Kota Fukuoka, Prefektur Fukuoka]. *Zenkoku Hougen Bunpou Jiten Shiryoushuu*. [Online]. Tersedia di: <https://hougen.sakura.ne.jp/db/katsuyo.html>
- Nishio, J. (2017). The Modern Significance of Yanagita Kunio's Dialectological Studies: Greeting Expressions and Dialect Formation. *Japanese Journal of Language Sciences*, 3(1), 1–15.
- Sakahara, Y. (2011). *Hakata-ben Daijiten* [Kamus Besar Dialek Hakata]. Shuyukan Alumni Association.
- Satou, R. (2019). *Zenkoku Hougen Jiten* [Kamus Dialek Nasional]. Sanseido.
- Suzuki, K. (2010). *Kore ga Kyuushuu Hougen no Sokojikara* [Inilah Kekuatan Dialek Kyushu]. Taishukan Shoten.
- Tanaka, H. (2015). *Yoku Wakaru Shakai Gengogaku* [Memahami Sociolinguistik]. Minerva Shobo.
- Zane, S. R. A. F., & Andini, R. (2024). Dialek Hokkaido sebagai Bentuk Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Poppoya. *Japanology: The Journal of Japanese Studies*, 10(2), 144–164. <https://doi.org/10.20473/jjs.v10i2.55616>